

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesusastraan Indonesia memiliki dua pengkategorian besar yaitu lisan dan tulis. Sastra lisan merupakan karya sastra yang berisi gambaran ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang penyebarannya melalui lisan secara turun temurun. Sastra tulis adalah karya sastra yang lahir setelah adanya teknologi cetak dengan begitu sastra tulis ini ialah karya sastra yang penyebarannya menggunakan media tulis.

Indonesia memiliki beragam suku, ras, dan agama, yang di dalamnya sudah pasti banyak juga cerita rakyat. Cerita rakyat yang berkembang ini akan sesuai dengan suku, ras, dan agama yang dianutnya karena pada dasarnya keberagaman cerita rakyat tersebut akan sesuai dengan lingkungan di mana cerita rakyat tersebar. Cerita rakyat merupakan karya sastra lisan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Cerita rakyat berisi peristiwa-peristiwa keseharian yang dialami masyarakat. Dari cerita rakyat ini seseorang dapat mengambil nilai-nilai yang terdapat di dalamnya (Indiarti, 2017).

Cerita rakyat sebagai karya sastra yang berkembang secara lisan melalui sekumpulan pesan, kisah-kisah, dan kesaktian, yang terus berkembang dari satu keturunan kepada keturunan berikutnya dengan disampaikan secara lisan ini menyimpan banyak sekali nilai-nilai kebudayaan. Dari sini kita dapat menilai bahwa cerita rakyat merupakan karya sastra yang tergolong dalam sastra lisan/karya sastra lama karena dapat dilihat dari perkembangannya yaitu secara lisan. Menurut suryani dalam artikelnya keberadaan sastra lisan ini semakin terpinggirkan bahkan sudah termediasi dan tergantikan oleh bentuk tekstual serta visual/gambar-gambar (Suryani et al., 2021).

Cerita rakyat pada suatu daerah merupakan warisan budaya dari masa lampau, cerita rakyat ini pada dasarnya walaupun dari masa lampau akan tetapi masih dibutuhkan dan berguna pada masa kini serta masa depan (Faridah dkk., 2022).

Generasi muda sekarang tidak lagi meminati cerita rakyat, mereka menganggap bahwa cerita rakyat sudah tidak relevan lagi bahkan dianggap kuno jika dilihat dari perkembangan zaman dan teknologi yang sudah serba mutakhir dan modern atau dapat disebut dengan globalisasi. Akan tetapi walaupun zaman dan teknologi yang sudah sangat maju seperti dewasa ini cerita rakyat masih dapat dijadikan salah satu penyebaran nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu kelompok. Di atas telah disinggung bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hilangnya minat generasi muda dalam menggeluti cerita rakyat ini globalisasi. Membahas globalisasi sebenarnya sedikit rumit karena dengan adanya fenomena globalisasi yang ditandai dengan kehadiran teknologi informasi serta teknologi komunikasi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan ini pasti menghadirkan dampak negatif juga di samping menyuguhkan hal-hal yang positif. Agustin mengemukakan bahwa dalam perkembangan globalisasi ini menimbulkan beberapa masalah salah satunya dalam bidang kebudayaan (Agustin, 2011). Hal yang demikian itu sudah terjadi dan bahkan jika diperhatikan lebih mendalam generasi muda sekarang sudah tidak tahu-menahu apa budaya yang dimiliki daerah tempat tinggalnya akan tetapi mereka lebih mengenal budaya-budaya lain seperti gaya hidup kebarat-baratan dan lain sebagainya.

Era globalisasi dapat mengakibatkan perubahan pola hidup masyarakat menjadi lebih modern. Sebagai hasilnya, masyarakat cenderung memilih budaya baru yang dianggap lebih praktis daripada budaya lokal. Kurangnya minat dari generasi penerus untuk belajar dan mewarisi kebudayaan sendiri adalah salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal terlupakan di masa sekarang. Fakta bahwa masyarakat Indonesia saat ini lebih tertarik pada kebudayaan asing yang dianggap lebih menarik, unik, dan praktis menyebabkan banyak kebudayaan lokal yang luntur karena kurangnya minat dari generasi penerus untuk belajar dan mewarisi kebudayaan tersebut (Nahak, 2019).

Budaya yang dipegang suatu daerah merupakan pemertahanan atas kemampuan berpikir masyarakat atau manusia yang menggunakan daya nalar tinggi. Budaya lahir dari pengalaman yang dijalani manusia (Isnaini & Farras, 2021). Dengan begitu nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat pasti mencakup semua aspek kehidupan tanpa terkecuali. Maka, jika suatu generasi pada suatu

daerah/bangsa tidak menerapkan budaya daerah/bangsanya lalu siapa yang akan menerapkannya padahal pada dasarnya nilai budaya daerah/bangsanya tersebutlah yang cocok dengan kondisi dan situasinya. Budaya-budaya leluhur pada suatu daerah dikemas dalam cerita rakyat. Nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui cerita rakyat ini sangat bermanfaat bagi kehidupan (Umri & Syah, 2021)

Inti dari budaya adalah nilai-nilai yang selalu diwarisi, diinterpretasikan, dan diimplementasikan sesuai dengan perubahan sosial dan masyarakat. Implementasi nilai-nilai budaya adalah manifestasi dan legitimasi masyarakat terhadap budaya. Keberadaan budaya dan keragaman nilai luhur kebudayaan Indonesia adalah sarana untuk membangun karakter warga negara. Konsep ini menunjukkan betapa pentingnya budaya dan nilai-nilai dalam budaya sebagai fondasi dalam pembangunan karakter bangsa. Globalisasi secara nyata telah menggeser nilai-nilai budaya lokal Indonesia asli. Nilai-nilai budaya asing berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat, sehingga berdampak pada keseimbangan lingkungan. Beberapa masyarakat masih mempertahankan tradisi, berbeda dengan masyarakat yang mengalami pergeseran nilai-nilai. Realitas pergeseran nilai-nilai budaya mengakibatkan nilai-nilai budaya lokal terlupakan (Daniah, 2016).

Sangat penting untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda, karena hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap daerahnya. Keanekaragaman budaya di Indonesia adalah anugerah yang harus disyukuri. Jika sebuah bangsa mampu menghayati identitas lokalnya dengan baik, maka hal ini dapat menjadi faktor perekat yang menyatukan masyarakat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi. Ada kekhawatiran bahwa jika generasi muda tidak mengenal budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur, maka budaya tersebut dapat punah dan dianggap sebagai dongeng yang tidak berharga atau bahkan tidak sama sekali diketahui oleh generasi penerusnya. Sebagai upaya pelestarian budaya, penting untuk melakukan analisis nilai-nilai budaya lokal (Emah Khuzaemah. 2018). Perkembangan globalisasi telah meresap ke dalam banyak aspek kehidupan di berbagai negara di seluruh dunia. Namun, hal yang menjadi permasalahan adalah bahwa nilai-nilai lama yang sebelumnya menjadi acuan bagi kelompok masyarakat akan menjadi goyah karena masuknya nilai-nilai baru dari luar, terutama dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menerima budaya asing

secara mentah-mentah tanpa proses seleksi yang benar akan cenderung berdampak negatif, karena tidak semua budaya asing yang masuk tersebut sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal yang ada. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak usang dan tidak harus ditinggalkan, melainkan harus disesuaikan dengan nilai-nilai universal dan modern yang dibawa oleh globalisasi. Kebudayaan lokal sangat penting dan patut dihargai oleh masyarakat adat, tetapi sayangnya, kebudayaan lokal sudah mulai terkikis oleh budaya asing. Agar keberadaan kebudayaan tetap kuat, generasi penerus bangsa harus diajarkan untuk mencintai kebudayaan lokal, terutama di daerahnya sendiri (Efendi, 2019).

Struktur naratif sebuah cerita menjadi salah satu hal yang penting. Naratif ini menjadi kekuatan paling utama dari sebuah cerita sehingga menarik pembaca untuk membacanya. Bahkan, Didipu mengatakan bahwa tidak ada sebuah cerita yang di dalamnya tanpa struktur naratif. Dengan hadirnya struktur naratif ini sebuah cerita dapat menjadi hidup (Didipu, 2018). Dengan begitu struktur naratif ini begitu penting bagi jalannya sebuah cerita rekaan atau cerita rakyat. Dengan begitu analisis struktur naratif ini perlu dilakukan karena dengan keberadaan struktur naratif dapat membuat cerita itu menjadi hidup dan sudah pasti pesan-pesan dalam cerita dapat tersampaikan kepada pendengar atau pembaca cerita tersebut.

Cerita rakyat yang digunakan diantaranya bersumber dari, 1) Cerita rakyat *Karang Kendal* karya Khoerotul Afiyati asal Desa Karang Kendal Kecamatan Kapetakan, siswa kelas X MAN 1 Kota Cirebon tahun ajaran 2022/2023, 2) Cerita Rakyat *Sejarah Desa Purwawinangun* yang diambil dari grup Facebook Paguyuban Seni dan Budaya Wijaya Kusuma Keraton Kasepuhan Cirebon, 3) Cerita rakyat *Asal-Usul Desa Bedulan* yang diambil dari portal berita online Radar Cirebon, 4) Cerita rakyat *Sejarah Desa Martasinga* yang diambil dari grup Facebook Paguyuban Seni dan Budaya Wijaya Kusuma Keraton Kasepuhan Cirebon, 5) Cerita Rakyat *Asal-Usul Desa Klayan* yang diambil dari salah satu situs web dengan nama Budaya Indonesia.

Dalam praktiknya pembelajaran di sekolah kelas X terdapat pembahasan cerita rakyat. Cerita rakyat ini dapat dijadikan salah satu apresiasi sastra yang akan menumbuhkan kepekaan berpikir kritis, kepekaan perasaan positif, serta sebuah

penghargaan terhadap cerita rakyat. Kegiatan mengapresiasi cerita rakyat dilakukan siswa agar generasi muda tetap melestarikan warisan dari nenek moyang dan diharapkan dengan diadakannya kegiatan analisis struktur naratif dan nilai-nilai budaya ini dapat memberikan bahan ajar cerita rakyat yang sesuai dengan apa yang menjadi budaya di daerahnya, dengan begitu para siswa akan mendapatkan cerita rakyat yang sesuai dengan nilai-nilai budaya daerahnya serta, akan sesuai dengan KD Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA/MAK kelas X yaitu 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca.

Materi pembelajaran cerita rakyat ini dari tahun ke tahun sebenarnya hanya menyajikan cerita rakyat-cerita rakyat yang diterbitkan, bahkan siswa sudah mengetahuinya sejak mereka kecil. Materi cerita rakyat yang terbaru kurang digunakan atau diberikan kepada peserta didik. Serta, proses pembelajaran sastra mengenai cerita rakyat di sekolah ini masih memiliki banyak kekurangan khususnya dalam konteks pembelajarannya. Seharusnya pembelajaran cerita rakyat ini menjadi salah satu pembelajaran sastra yang bersifat kreatif, aktif, dan menyenangkan agar mendorong peserta didik semakin berkembang kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, dan sosialnya (Relita, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur naratif dalam lima teks cerita rakyat masyarakat Cirebon?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat dalam lima teks cerita rakyat masyarakat Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan.

1. Mendeskripsikan struktur naratif dalam lima teks cerita rakyat masyarakat Cirebon.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam lima teks cerita rakyat masyarakat Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan terkait struktur naratif dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam teks cerita rakyat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia yakni sebagai salah satu alternatif bahan ajar. Selain itu penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi siswa yakni dapat menambah wawasan terkait nilai-nilai budaya dan struktur naratif yang terdapat dalam teks cerita rakyat.

